

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini, persaingan antar pelaku bisnis semakin marak-maraknya dan terus menerus meningkat dan para pelaku bisnis juga mendapat tantangan yang lebih variatif. Persaingan tersebut diiringi oleh tuntutan dari para *customer* kepada produsen, yang tentunya sudah pasti menuntut para produsen untuk memperbaiki kualitasnya. Perkembangan jaman membuat aspek ekonomi mengalami kemajuan yang berdampak pada perusahaan dalam menetapkan strategi bisnisnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis adalah dengan meningkatkan kinerja manajerial dari perusahaan dan melakukan inovasi dalam bisnisnya.

Di era yang modern dan globalisasi ini, kinerja perusahaan tidak hanya diukur atau dinilai dengan kepemilikan aktiva berwujud saja. Tetapi lebih kepada (*knowledge based business*). Adanya pengungkapan *Intellectual Capital*, secara tidak langsung diharapkan dapat mendorong nilai dan persaingan perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan investor. Modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau modal intelektual (*intellectual capital*) memiliki peran yang sangat penting dan strategis di dalam perusahaan.

Kemajuan jaman membuat ekonomi mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam menentukan strategi berbisnis. Hal tersebut memaksa para

pelaku bisnis agar dapat meningkatkan aset untuk mendapatkan profit yang lebih besar setiap periodenya. *Intellectual Capital* (IC) adalah seperangkat aset tidak berwujud yang tidak hanya meningkatkan kinerja perusahaan tetapi juga meningkatkan nilai organisasi (Wicaksana & Rohman, 2011). Kemudian pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada aktiva berwujud saja, tetapi lebih kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Agar bisa bertahan lama perusahaan harus bisa merubah cara bisnisnya yang dulunya didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*). Sehingga perusahaan dapat berubah karakteristiknya menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan. Dengan adanya perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan tergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Rambe, 2012).

Intellectual Capital merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, dan customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing (Sawarjuwono & Kadir, 2003). *Intellectual Capital* menjadi aset yang berharga dalam dunia bisnis modern dalam mengukur seberapa besar kontribusi perusahaan. Konsep *Intellectual Capital* ini menjadi perhatian beberapa kalangan untuk mencari informasi lebih rinci

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan dalam *Intellectual Capital*. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran, sampai dengan pengungkapan *Intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan.

Sejak dulu di luar negeri *Intellectual Capital* sudah menjadi fokus utama bagi manajemen perusahaan dalam mencapai misi dan tujuan perusahaan, terutama di negara-negara maju. Keberhasilan perusahaan-perusahaan tersebut dikarenakan mereka tidak hanya memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat pencapaian target dan keuntungan semata. Tetapi mereka membangun perusahaan dengan berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Bagi perusahaan yang menjalankan *knowledge based business*, pengetahuan menjadi sumber daya yang sangat penting. Sebagai contoh kita dapat melihat negara Jepang. Jepang merupakan negara yang terkenal dengan perusahaan-perusahaan penghasil barang elektronik seperti motor dan mobil terbaik didunia. Walaupun Jepang sendiri memiliki sumber daya alam yang sangat kurang. Tetapi dengan kemampuan mereka untuk mengembangkan *Intellectual Capital*, mereka dapat melakukan kegiatan produksi yang efisien dan efektif.

Menurut Abidin, (2000) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, masih banyak perusahaan di Indonesia yang cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga output yang dihasilkan masih kurang akan kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun

modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan hal penting untuk diketahui karena menjadi tolak ukur bagi investor dalam menilai suatu perusahaan dan mengambil keputusan investasi pada perusahaan.

Jika dengan *Intellectual Capital* terbukti memberikan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* lebih besar. Selain itu jika *Intellectual Capital* merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantage*, maka *Intellectual Capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009). Oleh karena itu *Intellectual Capital* diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk menentukan kebijakan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dan bagi para investor dalam menilai perusahaan tersebut.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama

dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hubungan antara VAICTM dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003) di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added IC* (VAICTM) dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan MB - *market to book value*) secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan

menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen et al. (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Selanjutnya, Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa IC (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAIC™) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC™) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Sejauh ini, di Indonesia belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC™ sebagai proksi atas IC. Penelitian yang menguji hubungan IC (VAIC™) dengan kinerja perusahaan juga masih jarang.

Penelitian ini mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor

Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Indonesia. Pemilihan model VAICTM sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen et al. (2005); dan Tan et al. (2007). Ukuran kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) (Chen et al., 2005; Ulum et al., 2008; Firer & Williams, 2003), dan *Return on Equity* (ROE) (Chen et al., 2005), rasio aktivitas yang diukur dengan *Assets Turnover* (ATO) (Firer & Williams, 2003; Ulum et al., 2008).

Rasio ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan keseluruhan aset (Ulum et al., 2008). Jika dengan *Intellectual Capital* dapat meminimalkan pengeluaran sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efisien, maka akan dapat dihasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga meningkatkan angka profitabilitas ROA.

Rasio ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham (Ehrhardt & Brigham, 2011). Jika dengan pengelolaan *intellectual capital* yang optimal, profitabilitas perusahaan dapat meningkat serta menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan nilai ROE dalam laporan kinerja perusahaan sehingga dapat memikat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang lebih besar. Rasio ATO dihitung untuk melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan (Keown et al., 2005). Dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka penggunaan aset dapat semakin lebih efektif dan efisien. Selain itu jasa yang

dapat dihasilkan semakin berkualitas sehingga jumlah pendapatan semakin meningkat dan meningkatkan angka ATO perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2016?
2. Apakah pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2016?
3. Apakah pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Assets Turnover* (ATO) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor

Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

2. Menguji pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.
3. Menguji pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Assets Turnover* (ATO) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Intellectual Capital* dalam bidang dan kajian yang sama.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis.

4. Bagi manager perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi pada penilaian kinerja organisasi bisnis serta pengelolaan *Intellectual Capital* (IC) perusahaan untuk dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

